

## Pengaruh *Financial Distress* dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022

Irfan Irsyad<sup>1\*</sup>, Nelvirita<sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

\*Korespondensi: [irfanirsyad19492@gmail.com](mailto:irfanirsyad19492@gmail.com)

---

**Tanggal Masuk:**

09 Mei 2024

**Tanggal Revisi:**

08 Juli 2024

**Tanggal Diterima:**

13 Juli 2024

---

**Keywords:** *Financial Distress; Going Concern Audit Opinion; and Opinion Shopping.*

---

**How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)**

Irsyad, I., & Nelvirita. (2024). Pengaruh *Financial Distress* dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6 (3), 1011-1021.

---

**DOI:**

<https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1645>

---



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

---

**Abstract**

*This study aims to examine the effect of financial distress, and opinion shopping on going concern audit opinion acceptance. The population in this study were all mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022. The sampling technique used is purposive sampling. The number of samples used in this study were 75 samples. Hypothesis testing is done by analyzing using data panel regression methods. The results showed that financial distress has a positive effect on going concern audit opinion acceptance, and opinion shopping has no effect on going concern audit opinion acceptance in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022.*

### PENDAHULUAN

Siklus akuntansi berujung pada penyusunan laporan keuangan, yang merupakan dokumen penting yang menggambarkan situasi keuangan perusahaan kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal (Nadzif & Agung, 2022). Melalui laporan keuangan, manajemen dapat memberikan informasi keuangan kepada pemangku kepentingan yang dapat mereka gunakan untuk mengevaluasi kinerja bisnis. Laporan keuangan harus menyajikan informasi yang komprehensif tentang semua aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam rentang waktu tertentu (Simamora & Hendarjatno, 2019). Manajemen perusahaan harus menyusun laporan keuangan menurut prinsip keberlangsungan usaha atau *going concern* (Zdolšek et al., 2022). Fokus dan kepentingan utama bagi pemangku kepentingan dan pemegang saham adalah menjaga keberlanjutan bisnis perusahaan. Investor menanamkan modal mereka dengan harapan memperoleh tingkat pengembalian yang

signifikan. Perusahaan yang kinerjanya baik dan menjaga keberlangsungan usahanya dapat mencapai laba yang tinggi. Pelaporan keuangan yang adil dan dapat diandalkan adalah cara penting untuk memastikan kesehatan bisnis (Ardiyanti et al., 2021).

Sejak perusahaan berdiri, kelangsungan usahanya telah menjadi salah satu prioritas utama yang harus dijaga. Dalam kondisi semacam itu, auditor memiliki tanggung jawab untuk Menyelidiki apakah terdapat kekhawatiran yang berarti mengenai kemampuan perusahaan untuk tetap mempertahankan profitabilitas, dan menggunakan penilaian ini untuk menyampaikan opini mereka dalam laporan audit. Opini audit ini diperoleh dari laporan audit yang dilakukan investor sebagai alat bantu pengambilan keputusan (Nadzif & Agung, 2022). Opini audit merupakan referensi pihak yang berkepentingan guna membimbing untuk pembuatan kebijakan yang sesuai (Shulhiyyah & dkk, 2019).

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena adanya kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI, 2013). Standar Audit (SA) 570 *Going concern* mengatur tanggung jawab auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan kelangsungan usaha perusahaan. Auditor harus dapat mengukur kemampuan suatu entitas dalam menjalankan usahanya minimal 12 bulan setelah tanggal laporan keuangan diterbitkan. Jika auditor memiliki keraguan mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya, maka auditor harus memberikan opini audit dengan paragraf penjelasan (IAPI, 2013).

Fenomena audit kelangsungan usaha yang terjadi pada perusahaan pertambangan tahun 2018-2022 diantaranya yaitu kasus delisting dari Bursa Efek Indonesia. Hal itu disebabkan oleh keadaan keuangan yang buruk dan kegagalan entitas dalam bertahan terhadap kondisi pasar. Pada tahun 2018 terdapat dua perusahaan sektor pertambangan yang di delisting dari bursa pada sub sektor batu bara, yaitu PT. Berau Coal Energi Tbk (BRAU) serta PT. Permata Prima Sakti Tbk (TKGA). Selanjutnya pada tahun 2019, BEI kembali mendelisting perusahaan sektor pertambangan yaitu PT. Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) yang merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan umum dan migas, pembangkit listrik serta perkebunan kelapa sawit. PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN), yang kemudian didelisting dari BEI tahun 2020. Pada tahun yang sama beberapa perusahaan juga di delisting karena masalah *going concern* yaitu PT. Cakra Mineral Tbk (CKRA), yang merupakan produsen dan eksportir logam bijih besi dan pasir zircon, dan PT Leo Investments Tbk (IITG) yang bergerak dalam penyelenggaraan investasi dengan fokus pada sektor pertambangan.

Faktor-faktor seperti kesulitan keuangan, keterlambatan pelaporan audit, *size of the auditing firm*, *leverage*, *profitability*, *liquidity*, dan *company size* merupakan indikator yang dapat menjadi penentu dalam penerimaan opini audit kelangsungan usaha (Pham, 2022). *Financial distress* adalah ketika keadaan keuangan suatu perusahaan menurun sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Ini terjadi ketika kewajiban debitor sulit dipenuhi dan perusahaan tidak dapat mendapatkan dana untuk beroperasi (Pratiwi et al, 2022). Faktor selanjutnya adalah *opinion shopping* yaitu kegiatan pencarian auditor yang bisa mendukung metode akuntansi dalam mencapai tujuan entitas. Entitas sering mengganti auditor dengan tujuan guna menghindari penerimaan opini audit kelangsungan usaha. Alasan manajemen melakukan *opinion shopping* yaitu untuk menemukan auditor yang cenderung memberikan pendapat yang diharapkan terhadap praktik akuntansi mereka, Terutama untuk menghindari diterimanya pendapat audit terkait dengan keberlangsungan entitas (Simamora & Hendarjatno, 2019).

Penelitian ini telah diperbarui, dengan beberapa perbedaan. Pertama, sampel yang dipakai untuk riset ini yaitu entitas pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan lainnya terletak pada tahun pengamatan, yaitu periode 2018–2022. Riset yang dilakukan di Vietnam sebelumnya Pham (2022) menggunakan metode Altman Z-Score

untuk menilai variabel *financial distress*, tetapi penelitian ini menggunakan metode *Springate*. Terakhir, riset ini adalah jawaban dari saran riset sebelumnya yang di prakarsai oleh Averio (2020), yang menyarankan agar penelitian dimasa depan menambahkan variabel bebas yang lain seperti *financial distress*, *opinion shopping*, dan lain sebagainya yang dirasa dapat memberikan pengaruh kepada penerimaan pendapat audit kelangsungan usaha. Tujuan riset ini yaitu guna menilai dampak kesulitan keuangan dan *opinion shopping* kepada penerimaan pendapat audit kelangsungan usaha pada entitas sektor pertambangan selama periode 2018-2022.

## REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

### *Agency Theory*

Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976) mencatat bahwa teori keagenan pertama kali diusulkan untuk menerangkan keterkaitan antara agen dan pemilik perusahaan. Teori ini berkaitan dengan ketidaksesuaian antara kepentingan agen dan prinsipal (Jensen & Meckling, 2019). Adanya asimetri informasi karena hubungan antara agen dan prinsipal. Agen menginginkan imbalan yang cukup untuk pekerjaan mereka, sedangkan prinsipal menginginkan suatu keputusan yang menguntungkan. Sehubungan dengan masalah keagenan, auditor adalah pihak ketiga yang harus mengontrol manajemen perusahaan (Evrillia W et al., 2022).

Keterkaitan antara teori agensi dan pendapat audit kelangsungan usaha terletak pada tanggung jawab agen terhadap operasional perusahaan serta penyusunan laporan keuangannya untuk pertanggungjawaban kepada manajemen. Laporan ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dijadikan acuan oleh prinsipal dalam mengambil keputusan. Dibutuhkan Kehadiran pihak independen yang bertindak sebagai perantara antara agen dan prinsipal karena kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh agen dapat terjadi. Sebagai pihak independen, auditor memiliki kewenangan untuk Menganalisis laporan keuangan yang dipersiapkan oleh manajemen dan menghasilkan kesimpulan tentang keberlanjutan perusahaan (Hartono, 2020).

Menurut teori agensi kondisi keuangan merupakan salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini terhadap perusahaan, kondisi keuangan yang dalam penelitian ini di proyeksikan sebagai *financial distress* merupakan salah satu tanda yang akan menjadi perhatian auditor saat memberikan opini audit *going concern* mereka kepada perusahaan adalah bagaimana kondisi keuangan perusahaan sedang mengalami kesulitan. Semakin buruk kondisi keuangan suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan mendapat opini audit *going concern*. Terkait *opinion shopping* menurut Teori agensi yang berbicara tentang asimetri informasi antara agen dan prinsipal, sehingga agen menginginkan penilaian yang baik dari prinsipal, penerimaan opini audit *going concern* merupakan suatu hal yang membuat penilai buruk terhadap manajemen, sehingga *opinion shopping* merupakan salah satu cara yang dilakukan manajemen untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*.

### *Opini Audit Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena adanya kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI, 2013). Standar Audit (SA) 570 *Going concern* mengatur tanggung jawab auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan kelangsungan usaha perusahaan. Auditor harus dapat mengukur kemampuan suatu entitas dalam menjalankan usahanya minimal 12 bulan setelah tanggal laporan keuangan diterbitkan. Jika auditor memiliki keraguan mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya, maka auditor harus memberikan opini audit dengan paragraf penjelasan (IAPI, 2013).

### ***Financial Distress***

Kesulitan keuangan, adalah suatu kondisi dimana entitas berada pada situasi yang tidak mampu untuk melunasi kewajibannya seperti yang telah disepakati sebelumnya (Pham, 2022). Ketika sebuah perusahaan mengalami masalah keuangan, itu disebut kesulitan keuangan. Perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dan akan bangkrut karena arus kas operasi yang tidak mencukupi. Selain itu, ada beberapa penyebab kegagalan keuangan perusahaan, seperti ketidakmampuan untuk bersaing secara internasional dan nasional, yang menghasilkan kelebihan kapasitas, kurangnya inovasi teknologi terutama bagi perusahaan yang lebih tua, yang bersaing dengan perusahaan yang menggunakan teknologi terbaru dan pembaruan peraturan industri khusus, yang menghasilkan peningkatan persaingan (Ardiyanti et al, 2021).

Penelitian ini mendukung teori agensi, Dimana sebagai pengelola perusahaan, agen akan berusaha menjaga kondisi keuangan agar tetap baik, sehingga agen tidak memperoleh penilaian buruk dari prinsipal. Teori tersebut juga menjelaskan bahwa keadaan keuangan yang menunjukkan angka negatif mengindikasikan semakin besarnya peluang dalam menerima pendapat audit kelangsungan usaha (Putri et al, 2024).

Riset sebelumnya yang dilakukan oleh Pham (2022) menunjukkan jika kesulitan keuangan mempunyai pengaruh signifikan kepada penerimaan pendapat audit kelangsungan usaha hal ini disebabkan semakin tinggi *financial distress* mengindikasikan bahwa suatu perusahaan berada dalam ambang kebangkrutan. Hal tersebut mengakibatkan adanya ketidakpastian dan kesangsian yang besar dari auditor terhadap kelangsungan usaha entitas sehingga akan meningkatkan penerimaan opini audit kelangsungan usaha pada entitas. Maka dari itu, dapat dikembangkan hipotesis :

**H1:** *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### ***Opinion Shopping***

*Opinion shopping* adalah proses menemukan auditor yang bisa bekerja sesuai dengan permintaan perusahaan gunanya yaitu untuk memberikan kepastian bahwa pendapat yang diberikan sesuai dengan tujuan serta keinginan perusahaan. Manajemen terdorong dalam menjalankan praktik *Opinion shopping* dengan alasan karena adanya keinginan dalam meningkatkan dan mempertahankan eksistensi perusahaan, hal ini disebabkan sinyal negatif yang didapatkan dari pelaporan auditor akan berpengaruh terhadap daya tahan perusahaan dalam mempertahankan posisinya dan nilai retur sahamnya, serta membuat perusahaan lebih sulit untuk bertahan pada posisi yang bagus di pasar modal (Amyulianthy, 2018).

Menurut teori keagenan, ketika prinsipal dan agen bekerja sama, agen mengetahui informasi yang tidak dimiliki oleh prinsipal. Agar tetap dapat mengendalikan situasi, agen mungkin hanya memberikan informasi yang terbatas kepada prinsipal. Strategi seperti *opinion shopping* sering digunakan oleh agen dalam upaya untuk mencapai tujuan mereka.

Riset yang diusulkan oleh Simamora & Hendarjatno (2019) menindikasikan jika *Opinion shopping* sangat penting karena aktivitas agen untuk mencari auditor baru yang dapat mendukung kebijakan akuntansi agen akan berdampak pada penerimaan pendapat audit pada entitas. sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

**H2:** *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah riset asosiatif kausal yang menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam riset ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdiri 15 entitas teknik *sampling* yang dipakai yaitu teknik *purposive sampling* dengan jumlah tahun pengamatan (2018-2022) sehingga diperoleh sampel sebanyak 75 sampel penelitian

(Sugiyono, 2013). Jenis data yang dipakai dalam riset ini yaitu data sekunder, data tersebut diambil dari laporan keuangan entitas yang menjadi daftar sampel dalam riset ini. Data berasal dari situs resmi BEI yang dapat dilihat pada link [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), pengumpulan, pengkajian, dan pencatatan dilakukan melalui teknik dokumentasi.

## Variabel Penelitian dan Pengukuran

### Opini Audit *Going Concern*

Jika terdapat keraguan dan ketidakpastian yang signifikan terhadap masalah *going concern* entitas, maka akuntan publik akan memberikan pendapat audit modifikasi kepada entitas. Variabel dummy digunakan untuk mengukur variabel ini. Di mana nilai 1 menunjukkan perusahaan yang mendapatkan pendapat audit kelangsungan usaha, dan nilai 0 menunjukkan entitas yang terbebas dari pendapat tersebut (Pham, 2022).

### *Financial distress*

Kondisi keuangan yang sulit, adalah suatu kondisi pada saat entitas menduduki situasi yang tidak mampu untuk melunasi kewajibannya seperti yang telah disepakati sebelumnya. Pengukuran variabel ini menggunakan metode *springate* yang dapat dihitung dengan rumus dibawah ini:

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Keterangan :

X1: *Net Working Capital to Total Aset*

X2: *Earnings Before Interest and Taxes to Total Asset*

X3: *Earning Before Taxes to Current Liabilities*

X4: *Sales to Total Aset*

### *Opinion Shopping*

*Opinion shopping* adalah proses menemukan auditor yang bisa bekerja sesuai dengan permintaan perusahaan gunanya yaitu untuk memberikan kepastian bahwa pendapat yang diberikan sesuai dengan tujuan serta keinginan perusahaan. Variabel *dummy* digunakan untuk mengukur variabel ini. Entitas yang melakukan pergantian auditor setelah terindikasi mendapatkan pendapat audit kelangsungan usaha di beri kode 1, dan entitas yang tetap bertahan setelah terindikasi mendapatkan pendapat audit kelangsungan usaha maka diberi kode 0 (Simamora & Hendarjatno, 2019).

### Analisis Regresi Logistik

Tujuan dari regresi logistik yaitu untuk mengukur kekuatan hubungan antar dua variabel atau lebih dan juga bisa digunakan untuk memberi tahu bagaimana arah hubungan antar variabel, dalam konteks apakah memiliki hubungan positif atau negatif. Persamaan regresi logistik yang dirumuskan dalam studi ini yaitu:

$$\ln \frac{OGC}{1-OGC} = \alpha + \beta_1 FD - \beta_2 OP + e$$

Keterangan :

OGC : Opini Audit *Going Concern*

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_2$  : Koefisien regresi

FD : *Financial distress*

OP : *Opinion shopping*

$e$  : Error atau kesalahan residual

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

	OAGC	FD	OS
Mean	0,653333	-2,572636	0,240000
Median	1,000000	-0,260349	0,000000
Max	1,000000	3,701605	1,000000
Min	0,000000	-112,3074	0,000000
std. Dev	0,479113	15,27533	0,429959
obs.	75	75	75

(sumber : Data diolah dengan Eviews 12 tahun 2024)

Data observasi dalam riset ini berada pada angka 75 unit data olahan yang berasal dari 15 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar. Perusahaan-perusahaan ini didapatkan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan jika instrumen seperti *mean* atau rata-rata dari variabel *dummy* adalah 0,653333. Untuk variabel independen X1, yaitu *financial distress* (FD), nilai rata-ratanya adalah -2,572636. Sementara itu, variabel independen lainnya, yaitu *opinion shopping* (OS), memiliki nilai *mean* sebesar 0,240000.

**Hasil Pemilihan Model Regresi Panel Pada Model Penelitian**  
**Uji chow**

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2,260648	-14,58	0,0155
Cross-section Chi-Square	32,659489	14	0,0032

(Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 tahun 2024)

Menurut hasil uji *Chow*, yang tertera dalam tabel 2 tersebut, nilai probabilitas model yaitu 0,0032, yang lebih rendah dari angka signifikansi alpha yaitu 0,05. Oleh karena itu, model yang diterima dari hasil uji *Chow* yaitu *fixed effect model* (FEM). Untuk memastikan bahwa model yang tepat untuk dipakai dalam riset ini, uji *Hausman* dilanjutkan.

**Uji Hausman**

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sqi. Statistic	Chi-Sqi.d.f	Prob.
Cross-section Random	0,250453	2	0,8823

(Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 tahun 2024)

Berdasarkan hasil uji *Hausman* yang terlihat ditabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa angka probabilitas *chi-squares* model yaitu 0,8823, artinya angka tersebut lebih besar dari nilai signifikansi  $\alpha$  yaitu 0,05. Maka, model yang diterima dari hasil uji *hausman* yaitu *Random Effect Model* (REM).

## Uji Lagrange Multiplier (LM)

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)**

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	5,392349 (0,0202)	1,82971 (0,1762)	7,222056 (0,0072)
Honda	2,322143 (0,0101)	1,35267 (0,0881)	2,598483 (0,0047)
King-Wu	2,570713 (0,0101)	1,35267 (0,0881)	2,287609 (0,0111)
Standardized Honda	2,570713 (0,0051)	1,94873 (0,0257)	-0,406098 (0,6577)
Standardized King-Wu	2,570713 (0,0051)	1,94873 (0,0257)	-0,244518 (0,5966)
Gourieroux et al.	-	-	7,222056 (0,0104)

(Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 tahun 2024)

Angka probabilitas *cross-section Breusch-Pagan* dengan besaran 0,0202 ditunjukkan oleh hasil uji *lagrange multiplier (LM)* dengan *eviews 12*. Nilai ini menunjukkan bahwa angka ini lebih rendah dari nilai signifikansi  $\alpha$ , yaitu 0,05. *Random Effects Model (REM)* adalah model estimasi terbaik untuk model regresi data panel dalam penelitian ini.

## Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan uji estimasi model diatas maka model yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Random Effects Model (REM)* sebagai bentuk regresi data panel, maka uji asumsi klasik seperti mencakup uji normalitas, uji heteroskedastisitas, multikolinearitas, tidak perlu dilakukan. Menurut Gujarati et al (2009), jika suatu model regresi menggunakan model estimasi REM maka uji asumsi kalsik tidak perlu diterapkan.

## Analisis Persamaan Regresi Logistik

**Tabel 5**  
**Hasil Regresi Panel**

Persamaan Regresi				
$\ln \frac{OGC}{1 - OGC} = \alpha + \beta_1 FD - \beta_2 OS + e$				
	Prediksi	Koefisien	t-stat	Prob
C		0,628779	7,536355	0,0000
FD	+	0,007368	2,137956	0,0359
OS	-	0,181286	1,476024	0,1443
Adjusted R-Squared			0,052938	
F-Statistic	3,068210			
Prob (F-stat)	0,052631			

## Uji Model

### Uji Regresi Simultan (Uji Statistik F)

Angka probabilitas (F-statistik) sebesar 0,052631 menunjukkan angka yang besar dari signifikansi, menurut hasil uji regresi panel yang ditunjukkan dalam tabel 5. Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model persamaan penelitian ini tidak secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi dari model tersebut dapat disimpulkan bahwa, *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

Nilai R<sup>2</sup> berdasarkan hasil uji regresi data panel diatas adalah 0,052938. Ini menunjukkan bahwa variabel independen memberikan kontribusi 5,29% terhadap variabel dependen dalam model persamaan dan sisanya sebesar 94,71% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini.

### Uji Hipotesis (Uji T)

*Financial distress* berdampak positif dan signifikan kepada penerimaan pendapat audit kelangsungan usaha, seperti yang dapat dilihat pada nilai koefisien variabel regresi panel pada Tabel 5 dengan angka koefisien positif sebesar 0,007368 dan nilai probabilitas yaitu 0,0359. Berdasarkan hasil regresi model, dapat dikatakan jika hipotesis pertama (H1) diterima. koefisien variabel *opinion shopping* bernilai positif yaitu 0,181286 dengan nilai probabilitas adalah 0,1443 besar dibandingkan nilai signifikansi 0,05. Ini mengindikasikan jika *opinion shopping* tidak berdampak pada penerimaan opini audit *going concern* karena tingkat probabilitas lebih besar dari pada angka yang diajukan dalam signifikansi dan koefisien berbeda arahnya dari hipotesis yang ada dalam penelitian. Berdasarkan hasil regresi model, hipotesis kedua (H2) ditolak.

## Pembahasan

### Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini Audit *going Concern*

Hasil riset yang dilakukan pada entitas pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 sampai 2022 menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima. Koefisien *financial distress* bernilai positif sebesar 0,007368, searah dengan hipotesis penelitian dan signifikan karena variabel ini lebih kecil dari nilai signifikansi  $\alpha$  0,05, yaitu 0,0359 kurang dari 0,05. Hal ini mengindikasikan jika auditor, selaku pihak ketiga yang independen yang berfungsi sebagai mediator antara manajemen dan prinsipal, akan mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan saat memberikan opini auditnya. Menurut teori keagenan, semakin parah kesulitan keuangan yang dihadapi suatu entitas, maka akan semakin tinggi peluang perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Penelitian ini mendukung hasil riset yang dilakukan oleh Pham (2022), Guo et al (2020), Damanhuri et al (2020), yang menunjukkan jika *financial distress* mempunyai pengaruh positif kepada penerimaan pendapat audit keberlangsungan usaha. Berbeda dengan temuan riset yang diprakarsai oleh Sihombing et al., (2023) dan Sanjaya et al., (2022), yang menemukan hasil jika *financial distress* tidak mempunyai pengaruh positif kepada penerimaan pendapat audit kelangsungan usaha.

Hasil penelitian ini mendukung teori *agency* (teori keagenan) dimana teori keagenan menyebutkan bahwa adanya hubungan erat agen dengan opini audit *going concern*. Agen diberikan wewenang oleh prinsipal untuk menjalankan operasional perusahaan dalam menghasilkan laporan keuangan yang akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Kemungkinan terjadinya manipulasi yang dilakukan oleh agen membuat diharuskannya adanya pihak yang independen sebagai

mediator antara agen dan prinsipal. Auditor sebagai pihak independen, dapat memeriksa laporan keuangan yang telah dibuat oleh agen dan berhak untuk memberikan opini apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak. Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, dimana semakin buruk kondisi keuangan suatu perusahaan maka akan semakin besar peluang perusahaan tersebut memperoleh opini audit *going concern* sebagaimana yang dijelaskan dalam hasil uji regresi panel pada penelitian ini dimana *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Temuan penelitian ini menunjukkan jika penerimaan opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh *opinion shopping*. Maka dari itu, hipotesis kedua (H2) ditolak. Studi ini menunjukkan bahwa Praktik *opinion shopping* yang dilakukan di Indonesia tidak mengurangi independensi auditor ketika mengaudit kliennya. Hal ini dapat terjadi karena auditor telah mematuhi standar yang telah ditetapkan. Jika perusahaan mengganti auditornya setelah mendapatkan opini audit *going concern*, belum tentu perusahaan tersebut sengaja mengganti auditornya dengan tujuan mendapatkan opini yang lebih baik dari sebelumnya. Bisa saja karena perusahaan sudah tidak merasa nyaman dengan auditor yang lama atau ada masalah internal antara perusahaan dengan auditor, atau karena waktu perikatan antara keduanya telah sampai batas maksimal (Rizka & Arfianti, 2019).

Riset ini sejalan dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Sihombing et al (2023), dan Rizka & Arfianti (2019), yang menemukan jika *opinion shopping* tidak mempunyai pengaruh kepada penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil temuan peneliti lain yaitu Lestari et al (2022), Purwanto & Trisnawati (2022), dan Simamora & Hendarjatno (2019), yang menemukan indikasi *opinion shopping* mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan yang menjelaskan bahwa *opinion shopping* merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh agen untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran auditor yang bertindak sesuai dengan peraturan yang ada dan memberikan opini sesuai dengan kondisi ril perusahaan dengan pertimbangan profesionalitasnya.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

### **Simpulan**

Setelah dilakukan pengujian hipotesis maka didapatkan hasil yang menyatakan jika hipotesis pertama dalam riset ini diterima, yaitu kesulitan keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil yang berlawanan dalam pengujian hipotesis yang kedua dimana hasilnya H2 ditolak, yaitu *opinion shopping* tidak mempunyai pengaruh pada variabel dependen yang dirumuskan dalam riset ini.

### **Keterbatasan**

Ada berbagai keterbatasan yang ditemukan dalam riset ini, seperti penggunaan sampel yang hanya berfokus pada satu sektor entitas saja, selanjutnya untuk periode analisis riset juga terbatas dalam 5 tahun yaitu periode 2018-2022, selanjutnya yaitu nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang rendah yaitu sebesar 5,29% yang menunjukkan bahwa terdapat variabel lain yang memiliki kontribusi besar dalam mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

## Saran

Dari keterbatasan yang telah dijelaskan maka saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan perluasan sampel dengan menambah variasi sektor entitas, kemudian dalam hal tahun analisis untuk dapat menambahkan tahun terbaru sesuai dengan keterbaruan tahun agar hasil lebih representatif terhadap periode yang sedang berlangsung, terakhir penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain karena nilai adjusted R<sup>2</sup> masih rendah pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amyulianthy, R. (2018). Faktor Determinan Opini Audit Going Concern. *Liquidity*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.32546/lq.v3i1.102>
- Ardiyanti, N. L. P. H. A., Putra, I. G. C., & Santoso, M. E. S. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Rentang Waktu Penyelesaian Audit dan Good Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Kharisma*, 3(1), 368–379.
- Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Damanhuri, A., Akuntansi, I. P.-E.-J., & 2020, undefined. (2020). Pengaruh Financial Distress, Total Asset Turnover, dan Audit Tenure pada Pemberian Opini Going Concern. *Ojs.Unud.Ac.IdAG Damanhuri, I PutraE-Jurnal Akuntansi, 2020•ojs.Unud.Ac.Id*, 30(9), 2392. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i09.p17>
- Evrillia W, D., Ketty, J. V., & De Venelli, V. (2022). Pengaruh Faktor Independensi, Pengalaman, Tekanan Anggaran Waktu Dan Biaya Audit Terhadap Kualitas Audit. *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.22225/KR.14.1.2022.1-10>
- Gujarati, D. N., Porter, D. C., Burr Ridge, B., Dubuque, I., & New York San Francisco St Louis Bangkok Bogotá Caracas Kuala Lumpur Lisbon London Madrid Mexico City Milan Montreal New Delhi Santiago Seoul Singapore Sydney Taipei Toronto, I. (2009). *Basic econometrics*. <https://thuvienso.hoasen.edu.vn/handle/123456789/8914>
- Guo, Y., Delaney, D., & Ahmed, A. (2020). Is an Auditor's Propensity to Issue Going Concern Opinions a Valid Measure of Audit Quality? *Australian Accounting Review*, 30(2), 144–153. <https://doi.org/10.1111/auar.12300>
- Hartono, F. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas terhadap Opini Audit Going Concern/Fidelia Hartono/35160050/Pembimbing: Rizka Indri Arfianti*. <http://eprints.kwikkiangie.ac.id/848/>
- IAPI. (2013). *SA 570.pdf* (pp. 1–16). IAPI. <https://iapi.or.id/cpt-special-content/standar-audit-sa/>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1919). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership* (pp. 77–132). <https://doi.org/10.4159/9780674274051-006>
- Lestari, A., Purnamasari, P., & Maemunah, M. (2022). Pengaruh Opinion Shopping, Debt Default, dan Prior Opinion terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i1.1109>
- Nadzif, N., & Agung Durya, N. P. M. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan, Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, 1(2), 206–221. <https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.118>

- Pham, D. H. (2022). Determinants of going-concern audit opinions: evidence from Vietnam stock exchange-listed companies. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2145749>
- Pratiwi, A. S., Shinta, ), Satoto, H., Budiwati, S., Suprapti, W., & Upn "veteran'yogyakarta, ). (2022). The Effect Of Financial Ratio In The Altman Z-Score On Financial Distress. *Jurnal.Stie-Aas.Ac.IdAS Pratiwi, SH Satoto, SB Wahyu, S SupraptiInternational Journal of Economics, Business and Accounting*, 2022•*jurnal.Stie-Aas.Ac.Id*, 6. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR/article/view/4736>
- Purwanto, F. K., & Trisnawati, R. (2022). Pengaruh Opinion Shopping, Good Corporate Governance, Reputasi Auditor Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *SENAKOTA - Seminar Nasional Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(1), 136–151.
- Putri, S., Suhartini Universitas Pembangunan Nasional, D., & Timur, J. (2024). Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern (GCAO): *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 2547–2562. <https://doi.org/10.47467/ALKHARAJ.V6I2.4684>
- Rizka, D. I., & Arfianti, I. (2019). Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 8(1). <https://doi.org/10.46806/JA.V8I1.573>
- Sanjaya, K., Akuntansi, I. B.-E.-J., & 2021, undefined. (2022). Opini audit sebelumnya, financial distress, auditor switching dan opini audit going concern. *Ojs.Unud.Ac.IdK Sanjaya, IK BudiartaE-Jurnal Akuntansi*, 2021•*ojs.Unud.Ac.Id*, 32(1), 3511. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i01.p14>
- Shulhiyyah, & dkk. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan, Reputasi Auditor, Audit Tenure, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Pada Peungngkapan Opini Audit Going Concern ( Studi Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2015-2017). *E-Jra*, 08(03), 29–43.
- Sihombing, T., TEMA, M. A.-, & 2023, U. (2023). Determinan Opini Audit Going Concern. *Tema.Ub.Ac.IdTRK Sihombing, M AmiryaTEMA*, 2023•*tema.Ub.Ac.Id*, 24(1), 1–15. <https://tema.ub.ac.id/index.php/tema/article/view/753>
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (19th ed.). ALFABETA.
- Zdolšek, D., Jagrič, T., & Kolar, I. (2022). Auditor's going-concern opinion prediction: the case of Slovenia. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 35(1), 106–121. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2021.1888766>